

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam mengarungi abad ke-21 yang penuh tantangan, kita memerlukan berbagai keterampilan yang harus disiapkan sejak dini. Menurut Wagner (dalam Zakiah dan Lestari, 2019), agar dapat sukses di abad ke-21, seseorang harus memiliki tujuh kemampuan, yaitu (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) kelincahan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan memiliki jiwa *entrepreneur*, (5) kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan yang baik, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, serta (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

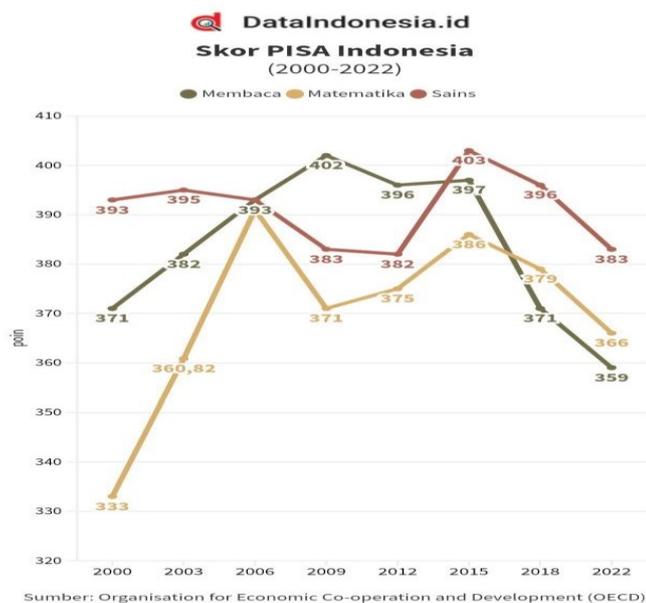
Dari sekian banyak kemampuan yang harus dikuasai, salah satu yang menjadi perhatian peneliti adalah kemampuan berpikir kritis karena menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap individu, termasuk anak usia dini. Menurut Susanto (2013, dalam Rahmasari, et.al., 2021), mengembangkan kemampuan berpikir kritis dapat membantu anak untuk menjadi lebih peka terhadap tantangan yang akan muncul dalam hidupnya. Selain itu, memungkinkan juga bagi anak untuk memanfaatkan kemampuan berpikir kritis tersebut untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan mudah. Anak-anak harus memiliki keterampilan hidup untuk memahami informasi yang mereka terima dan berkembang menjadi orang dewasa yang kreatif dan mandiri.

Chukwuyenum (dalam Handayani, 2019) mengungkapkan bahwa kapasitas berpikir kritis adalah salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, karena memerlukan penggunaan penalaran, interpretasi, analisis dan evaluasi data dalam membuat suatu keputusan yang dapat dipercaya. Awal dari kemampuan berpikir kritis dapat berupa rasa ingin tahu yang kuat terhadap sesuatu yang tidak diketahui. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Khairi (2018) yang mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik pada anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias terhadap berbagai macam topik. Ketika anak-anak mendengar atau melihat sesuatu, mereka sering

memperhatikan, membicarakannya, dan bertanya tentang hal tersebut. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis anak dapat muncul secara alami.

Marzano (dalam Rahmasari, et.al., 2021) berpendapat bahwa mengajari anak untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini akan mendorong anak untuk mengidentifikasi, membandingkan, mengurutkan, mengkategorikan, menggeneralisasi, mempertimbangkan, menganalisis, dan lain-lain. Menurut Hock Ow dan Tan (dalam Fitriani & Vinayastri, 2022), kemampuan berpikir kritis yang harus dikuasai oleh anak adalah kemampuan untuk membuat konsep, menjabarkan, mengevaluasi, membuat keputusan dan kesimpulan berdasarkan informasi yang mereka dapatkan dari observasi, pengalaman yang anak dapatkan secara langsung, dan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Anak-anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang sangat pesat pada zaman ini. Mengingat banyaknya pengetahuan dan inovasi baru, anak dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Data hasil dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki skor keseluruhan sebesar 369 yang menempatkannya pada peringkat ke-68 dari 81 negara. Hasil studi PISA 2022 yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam matematika meraih skor 366 dari skor global di angka 439. Kemudian untuk sains dicapai dengan skor 383 dari skor global di angka 448. Selanjutnya untuk membaca dicapai dengan skor 359 dari skor global di angka 436 (Widi, 2023).



Gambar 1. 1 Grafik Hasil PISA Tahun 2022
(Sumber: DataIndonesia.id)

Berdasarkan data PISA 2022 di atas, Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity* yang berarti kemampuan berpikir siswa di Indonesia tergolong sangat rendah (Widi, 2023). Dengan demikian, penting untuk mengatasi masalah terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis anak saat ini. Salah satu penyebabnya disinyalir karena penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan di jenjang pendidikan, termasuk jenjang PAUD yang pembelajarannya hanya terfokus pada kegiatan membaca, menulis dan berhitung (Wulansuci & Kurniati, 2019), sehingga pembelajaran yang dilakukan juga menimbulkan kesan monoton karena masih berpusat pada guru (*teacher center*) tanpa adanya kegiatan yang dapat mendorong anak untuk aktif berpikir dan bereksplorasi dalam kegiatan belajarnya (Yunita, et al., 2019). Kurangnya keahlian guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif juga menjadi penyebab lainnya (Zein, 2016).

Melihat dari permasalahan di atas, TK Negeri Pembina Citarip termasuk ke dalam salah satu sekolah yang menerapkan strategi pembelajaran yang monoton bagi anak. Model pembelajaran yang digunakan adalah model klasikal, dimana menggunakan metode yang didominasi oleh ceramah yang membuat anak menjadi jarang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Ketika guru lebih banyak berbicara, anak cenderung menjadi pendengar yang pasif,

sehingga menyebabkan kurangnya minat dan motivasi anak untuk belajar. Selain itu, kurangnya aktivitas yang bersifat praktis atau eksploratif yang membuat terbatasnya pengalaman belajar anak. Kegiatan yang lebih interaktif, seperti permainan edukatif atau proyek yang seharusnya memperkaya pengalaman belajar, sering kali diabaikan. Hal tersebut membuat anak kurang mendapatkan stimulasi yang baik dalam mengembangkan kemampuannya, termasuk kemampuan berpikir kritis.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru memegang peran penting dalam merancang skenario dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Skenario pembelajaran yang dimaksud adalah alat bantu pengajaran berupa model pembelajaran yang menggabungkan empat pilar pendidikan yang ditetapkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together* (Hartini, 2017). Model pembelajaran adalah strategi atau pendekatan pengajaran yang digunakan guru di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran (Surya, 2017). Model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan empat pilar pendidikan adalah model pembelajaran Kooperatif, model *Problem-Based Learning* dan model *Project Based Learning*. Salah satu model pembelajaran yang dipandang efektif untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis adalah model *Project Based Learning*. Hal ini dikarenakan model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang digunakan agar pembelajaran menjadi relevan, dimana anak diharapkan mampu untuk merancang, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menciptakan karya baru (Handayani & Sinaga, 2022). Selain itu, model *Project Based Learning* ini memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dan mengeksplorasi pembelajaran secara kolaboratif. Untuk melatih kemampuan anak dalam berpikir kritis, model ini menuntut pendidik maupun siswa untuk mengembangkan pertanyaan penuntun dalam memecahkan suatu masalah (Daniel, 2016).

Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, seperti penelitian Hartini (2017) yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa model PjBL tersebut merupakan model yang sesuai dengan komponen pembelajaran yang ideal bagi siswa, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah, et.al (2022) yang berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning* dengan Pendekatan STEAM terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* dengan pendekatan STEAM membuat kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena siswa diminta untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti mencari sendiri solusi dari setiap masalah.

Selain penelitian-penelitian di atas, penelitian lainnya juga dilakukan oleh Setiasih, et.al (2016) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Proyek Berbasis Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Anak TK di Kota Cimahi”. Dibandingkan model pembelajaran konvensional, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran proyek berbasis lingkungan sekitar terbukti signifikan karena dapat meningkatkan hampir setiap aspek keterampilan pemecahan masalah pada anak TK. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Setiasih, et al (2016) yang berjudul “*Environmental Education Through Research-Based Project Approach for Early Childhood Education*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pada pendekatan proyek terhadap sikap siswa tentang lingkungan dan keterampilan memecahkan masalah anak TK dan siswa SD, sehingga pendekatan proyek berbasis penelitian dapat digunakan untuk mengimplementasikan lingkungan hidup dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Gustiana & Djoehaeni (2022) yang berjudul “*Contextual Teaching-Learning Effectiveness in Improving Critical Thinking Skills Kindergarten Children in Environmental Education Materials*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dengan model CTL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena proses anak berhubungan langsung dengan benda (konkret) di sekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan, terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut di antaranya adalah jenjang yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, dimana jenjang penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2017) dan Khoiriyyah, et.al (2022) adalah SD dan SMP, sedangkan yang akan dijadikan objek penelitian oleh peneliti adalah TK. Perbedaan lainnya juga terdapat pada model pembelajaran dimana penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyyah, et.al (2022) menggunakan model *Project Based Learning* berpendekatan STEAM dan lingkungan sekitar, sedangkan model pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti hanya berfokus pada model *Project Based Learning* saja. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya menggunakan model *Project Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan pendidikan lingkungan hidup, sedangkan peneliti menggunakan model tersebut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Gustina & Djoehaeni (2022) menggunakan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dengan model CTL, sedangkan peneliti menggunakan model PjBL untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka perlu adanya tindak lanjut dalam bentuk penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini melalui penerapan model *Project Based Learning*.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui penerapan model *Project Based Learning*. Adapun secara khusus, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan berpikir kritis anak di TK Negeri Pembina Citarip sebelum penerapan model *Project Based Learning*?
2. Bagaimana penerapan model *Project Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak di TK Negeri Pembina Citarip?

3. Adakah peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak di TK Negeri Pembina Citarip setelah penerapan model *Project Based Learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini melalui penerapan model *Project Based Learning*.

1.3.2 Tujuan khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kondisi objektif kemampuan berpikir kritis anak usia dini di TK Negeri Pembina Citarip sebelum penerapan model *Project Based Learning*.
- b. Mengetahui penerapan model *Project Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini di TK Negeri Pembina Citarip.
- c. Mengetahui kemampuan berpikir kritis pada anak di TK Negeri Pembina Citarip setelah penerapan model *Project Based Learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui penerapan model *Project Based Learning*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan awal untuk penelitian selanjutnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mencari model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini dalam kegiatan proses belajar-mengajar.

1.4.2 Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi anak, memberikan pengalaman belajar yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan model *Project Based Learning*.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan *feedback* atau umpan balik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini dengan penerapan model *Project Based Learning*.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengalaman dan memperluas wawasan mengenai model *Project Based Learning* dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan laporan penelitian. Pada penulisan skripsi ini, sistematika penulisannya dibagi ke dalam lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan: Bab ini mendeskripsikan latar belakang masalah terkait peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model berpikir kritis dengan model *Project Based Learning*, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka: Bab ini secara garis besar menguraikan teori-teori tentang kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini dan konsep model *Project Based Learning*.

BAB III Metode Penelitian: Bab ini menyajikan temuan dan hasil pembahasan mengenai metode dan desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, penjelasan istilah, prosedur penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, indikator keberhasilan, teknik analisis data, isu etik penelitian, validitas/kredibilitas data, dan refleksi.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Bab ini menyajikan hasil temuan lapangan berdasarkan masalah yang ditemui. Hasil analisis tersebut kemudian dipaparkan menurut data yang ditemukan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: Bab ini mendeskripsikan simpulan hasil penelitian, implikasi bagi pihak terkait, dan rekomendasi dari hasil penelitian untuk penelitian selanjutnya.